



IMPLEMENTASI KEBIJAKAN FULL DAY SCHOOL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 8 BATANGHARI

Nurul Padila¹, Denny Denmar², Agus Lestari³
^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

Email: padilaa.unja@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2455>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 22 June 2026

Keywords:

Policy Implementation

Full Day School

Learning Motivation



ABSTRACT

This research was motivated by the implementation of the Full Day School policy at SMAN 8 Batanghari, which still faces various challenges in improving students' learning motivation. The implementation of the Full Day School system requires effective learning management in order to create a conducive learning environment and increase student involvement in the learning process. This study aims to determine the implementation of the Full Day School policy in improving students' learning motivation at SMAN 8 Batanghari. This research used a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were conducted through interviews, observations, and documentation, while data validity used source triangulation and technique triangulation. The results showed that the implementation of the Full Day School policy had been carried out through integrated intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities. This system was able to improve students' discipline, activeness, and learning motivation, as well as provide opportunities for students to develop their interests and talents. However, there were still several obstacles in its implementation, such as learning boredom due to long study hours, limited facilities and infrastructure, and students' physical and mental fatigue. Supporting factors in implementing this policy included support from the school, teachers, parents, and varied and well-directed learning activities.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi kebijakan Full Day School di SMAN 8 Batanghari yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan sistem Full Day School memerlukan pengelolaan pembelajaran yang efektif agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan Full Day School dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 8 Batanghari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Full Day School telah dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi. Sistem ini mampu meningkatkan kedisiplinan, keaktifan, dan motivasi belajar siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti kejenuhan belajar akibat durasi belajar yang panjang, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kelelahan fisik dan mental siswa. Faktor pendukung implementasi kebijakan ini meliputi dukungan sekolah, guru, orang tua, dan kegiatan pembelajaran yang variatif dan terarah.

Kata kunci: Implementasi kebijakan, Full day school, dan Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sikap, keterampilan, serta karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda penting pemerintah dalam rangka menciptakan generasi yang unggul, berdaya saing, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan global.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah terus melakukan pembaruan dan penyesuaian kebijakan pendidikan agar sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut adanya sistem pendidikan yang adaptif dan responsif. Salah satu kebijakan yang diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Full Day School*. *Full Day School* merupakan sistem pembelajaran yang menerapkan waktu belajar lebih panjang di sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta membentuk karakter peserta didik secara lebih optimal. Melalui sistem ini, sekolah diharapkan mampu mengelola waktu belajar secara lebih efektif sehingga peserta didik memperoleh pembinaan yang lebih intensif dan terarah (Rahem, 2017).

Berdasarkan peraturan yang berlaku, kebijakan *Full Day School* sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah memberikan ruang bagi sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh dan terpadu dalam satu sistem pembelajaran lima hari sekolah. Melalui pengintegrasian kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sekolah diharapkan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara akademik maupun non-akademik secara seimbang (Permendikbud No. 23 Tahun 2017). Melalui kebijakan ini, sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan pendukung pembelajaran.

Pelaksanaan *Full Day School* memberikan peluang bagi sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran secara lebih komprehensif. Siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran di kelas, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan pendukung yang terencana. Menjelaskan bahwa implementasi *Full Day School* diarahkan pada pengintegrasian kegiatan pembelajaran secara menyeluruh sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan holistik. Melalui sistem ini, sekolah diharapkan mampu mengelola waktu belajar secara efektif, mengurangi aktivitas siswa di luar sekolah yang kurang terkontrol, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan positif. Dengan demikian, *Full Day School* dipandang sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun nonakademik.

Salah satu aspek penting yang diharapkan meningkat melalui penerapan *Full Day School* adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Wardani et al., (2020) "*motivation encourages behavior and determines the direction of actions toward learning goals*" Motivasi menjadi penggerak utama yang mendorong siswa untuk belajar, berusaha, dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar

secara sungguh-sungguh, tekun, dan berkelanjutan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan minat yang besar terhadap pembelajaran, memiliki perhatian yang baik, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor pendorong utama yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, serta menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa, tetapi juga terhadap kualitas proses belajar itu sendiri (Astuti, 2013).

Namun demikian, penerapan kebijakan Full Day School dalam praktiknya menghadirkan berbagai permasalahan faktual di lapangan. Durasi belajar yang panjang berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental pada siswa, terutama apabila kegiatan pembelajaran tidak dikelola secara variatif dan proporsional. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, munculnya kejenuhan, serta berkurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Hal ini sejalan dengan Alanshori 2016 mengatakan bahwa *full day school* memiliki beberapa kelemahan seperti: (1) menimbulkan rasa jenuh, lelah, bahkan stress pada siswa akibat lamanya jam belajar; (2) berkurangnya waktu siswa untuk berkumpul bersama keluarga; (3) meningkatnya beban kerja guru karena harus mendampingi siswa lebih lama; (4) menimbulkan kesenjangan bagi sekolah yang belum siap dari segi sarana dan prasarana.

Selain itu, jam kerja yang panjang sering kali menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang berdampak pada penurunan konsentrasi serta kualitas interaksi guru dengan siswa di kelas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kinerja guru secara keseluruhan, terutama jika tidak disertai dengan dukungan manajerial dan lingkungan kerja yang kondusif. Penerapan *Full Day School* pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa, namun jika tidak diimbangi dengan pengelolaan waktu yang baik, fasilitas yang memadai, serta perhatian terhadap kesejahteraan tenaga pendidik, kebijakan ini justru berpotensi mengurangi efektivitas proses pembelajaran di sekolah (Utari et al., 2020).

Secara konseptual, kebijakan *Full Day School* sering dipahami sebagai sistem yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penambahan waktu belajar di sekolah. Namun, anggapan bahwa lamanya waktu belajar secara otomatis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa masih menjadi persoalan konseptual. Motivasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh durasi waktu belajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, variasi metode mengajar, pengelolaan waktu yang efektif, serta perhatian terhadap aspek psikologis siswa. Dengan demikian, keberhasilan penerapan *Full Day School* sangat bergantung pada kualitas implementasi kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan.

Maghfiroh et al., (2024) Menunjukkan bahwa penerapan sistem *Full Day School* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, terutama ketika pembelajaran dikelola secara terencana, terarah, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa yang mengikuti sistem *Full Day School* menunjukkan motivasi belajar serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Keberhasilan *Full Day School* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu belajar di sekolah, tetapi sangat bergantung pada kualitas implementasi kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pengaruh *Full Day School* terhadap motivasi belajar

siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan kebijakan di sekolah. *Sistem Full Day School* yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik tidak selalu memberikan dampak positif apabila tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada kondisi tertentu, siswa dapat merasakan manfaat berupa peningkatan keterlibatan belajar dan pengalaman belajar yang lebih terarah, namun pada kondisi lain justru berpotensi mengalami kejenuhan belajar apabila kegiatan pembelajaran kurang variatif dan tidak memperhatikan aspek psikologis siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, Penelitian ini difokuskan pada implementasi penerapan *Full Day School di SMAN 8 Batanghari*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kebijakan *Full Day School* memengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan *Full Day School* terhadap motivasi belajar siswa serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi kebijakan *Full Day School* secara berkelanjutan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang kelebihan dan kekurangan sistem *Full Day School*, khususnya dalam pelaksanaannya di SMAN 8 Batanghari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus didefinisikan sebagai penelitian yang bersifat spesifik, mendalam, kompleks, dan berlangsung dalam situasi kehidupan nyata. Penelitian di laksanakan di SMA N 8 Batanghari, dengan alamat Jln Jambi - Ma.Bulian Km.37, Desa Jembatan Mas, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan yaitu merupakan sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran full day school untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Studi kasus dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program atau inisiatif tertentu di lingkungan pendidikan. Ini mencakup mengevaluasi dampak inisiatif pendidikan, respons stakeholder, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan program (Handoko et al., 2024). Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam, rinci, dan menyeluruh realitas empiris di balik suatu fenomena. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara menghubungkan realitas empiris tersebut dengan teori yang relevan melalui metode deskriptif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang bersifat alamiah (*natural setting*), di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan sebenarnya. Sumber data utama yang digunakan adalah data primer, dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta dokumentasi sebagai pendukung untuk memperkuat hasil temuan penelitian (Sugiyono, 2024).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Matthew B. Miles dan A. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. penggunaan triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif mengenai fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah (Handoko et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Full Day School di SMAN 8 Batanghari

Implementasi kebijakan *Full Day School* di SMA Negeri 8 Batanghari merupakan manifestasi dari transformasi manajerial yang berorientasi pada optimalisasi durasi belajar yang lebih panjang untuk meningkatkan kualitas output pendidikan. Tahap awal implementasi ini difokuskan pada pengelolaan waktu yang sangat ketat, di mana terjadi pergeseran jam operasional yang semula enam hari menjadi lima hari kerja penuh hingga pukul 16.00 WIB. Pihak sekolah tidak hanya mengubah jadwal secara administratif, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam struktur Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) melalui koordinasi berjenjang yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, hingga guru mata pelajaran. Penyesuaian jam operasional ini menuntut manajemen untuk mengatur ritme harian agar setiap jam pelajaran tetap memiliki bobot kualitas yang sama, meskipun beban durasi harian meningkat secara signifikan bagi seluruh warga sekolah.

Metode pembelajaran yang diterapkan pasca pemberlakuan kebijakan ini menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas akademik dan minat belajar siswa (Pratiwi et al., 2024). Guru-guru didorong untuk meninggalkan pola instruksional konvensional yang cenderung monoton dan beralih pada pendekatan yang lebih bervariasi, seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan pemanfaatan media digital di dalam kelas. Hal ini dilakukan sebagai upaya strategis untuk memecah kejenuhan siswa yang harus berada di lingkungan sekolah selama hampir sembilan jam setiap harinya. Pengelolaan metode yang dinamis ini bukan sekadar perubahan gaya mengajar, melainkan bagian dari desain kurikulum untuk memastikan materi terserap secara optimal tanpa menciptakan kelelahan kognitif yang berlebihan bagi peserta didik.

Selain metode di kelas, kebijakan *Full day school* ini juga mencakup pengaturan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih terencana untuk mendukung keseimbangan antara aspek akademik dan pengembangan bakat siswa. Meskipun jam akademik berakhir lebih sore, sekolah tetap memfasilitasi kegiatan minat dan bakat pada sore hari atau di akhir pekan yang telah disepakati bersama. Penjadwalan ulang ini bertujuan agar siswa tidak merasa kehilangan ruang untuk beraktualisasi diri di luar materi pelajaran wajib. Dengan pengelolaan ekstrakurikuler yang terstruktur, sekolah berupaya membangun karakter kepemimpinan dan kerja sama tim yang menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Sekaligus berfungsi sebagai sarana penyaluran energi positif bagi siswa setelah menjalani sesi belajar yang panjang.

Pemberian bimbingan dan penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi pilar ketiga dalam tahap implementasi ini, di mana sekolah berusaha meminimalisir potensi stres akademik melalui pendampingan psikologis. Wali kelas dan guru bimbingan konseling secara intensif memantau perkembangan emosional siswa untuk membantu mereka beradaptasi dengan ritme belajar yang padat. Penataan lingkungan fisik, seperti penyediaan fasilitas sanitasi yang bersih dan ruang kelas yang nyaman, menjadi perhatian utama manajemen untuk menciptakan rasa rumah kedua bagi siswa (Mudarris, 2024). Lingkungan yang suportif ini sangat krusial karena kenyamanan batiniah siswa akan sangat berpengaruh pada kesiapan mereka dalam menerima materi pelajaran, terutama pada jam-jam kritis di sore hari.

Keberhasilan implementasi ini juga sangat bergantung pada keterbukaan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua murid melalui pendekatan partisipatif. Sebelum kebijakan *Full day school* dijalankan secara permanen, sekolah melakukan sosialisasi dan

masa uji coba selama satu semester untuk menjaring pendapat serta kesiapan dari pihak wali murid. Dukungan dari lingkungan rumah menjadi faktor eksternal yang memperkuat stabilitas program di sekolah, terutama dalam memastikan kesiapan fisik siswa sebelum berangkat. Melalui sinergi ini, sekolah berhasil membangun landasan yang kuat di mana setiap pemangku kepentingan merasa memiliki tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kebijakan tersebut, sehingga resistensi terhadap perubahan jam operasional dapat ditekan seminimal mungkin.

Sistem evaluasi berkala yang dilakukan oleh Kepala Sekolah memastikan bahwa setiap hambatan dalam operasional harian dapat segera diatasi melalui keputusan manajerial yang cepat. Refleksi bulanan menjadi wadah bagi para guru untuk menyampaikan kendala teknis maupun pedagogis yang mereka hadapi selama proses transisi lima hari kerja. Penggunaan teknologi monitoring seperti CCTV di setiap kelas tidak hanya berfungsi untuk menjaga keamanan, tetapi juga sebagai alat bantu supervisi klinis bagi pimpinan untuk memantau performa mengajar guru secara *real-time*. Transparansi dalam proses evaluasi ini menciptakan budaya kerja yang profesional dan akuntabel di seluruh lini organisasi sekolah, menunjukkan bahwa implementasi *Full day school* adalah upaya peningkatan mutu yang komprehensif.

Peran guru piket dalam struktur *Full day school* di SMA Negeri 8 Batanghari diperkuat untuk menjamin ketertiban dan kelancaran sirkulasi kelas dari pagi hingga sore. Dengan jam pulang yang lebih sore, potensi kelelahan bagi guru dan siswa meningkat, sehingga diperlukan sistem piket yang lebih sigap dalam menangani kelas yang kosong atau pergantian jam pelajaran agar tetap produktif. Guru piket bertindak sebagai jembatan komunikasi antara bagian kurikulum dan ruang kelas, memastikan tugas tetap tersalurkan meskipun ada guru mata pelajaran yang berhalangan hadir. Efisiensi manajemen di tingkat operasional harian ini menjadi penentu apakah bimbingan yang dirancang sekolah benar-benar sampai kepada siswa secara efektif tanpa ada waktu yang terbuang percuma.

Secara keseluruhan, implementasi kebijakan *Full day school* di sekolah ini mencerminkan sebuah upaya berkelanjutan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal melalui durasi belajar yang lebih panjang. Dengan pengelolaan waktu yang efektif, sekolah memiliki kesempatan lebih luas untuk mendalami materi pembelajaran dan memperkuat interaksi sosial antar warga sekolah. Integrasi antara inovasi metode, penguatan ekstrakurikuler, dan bimbingan batiniah menciptakan sebuah sistem pendidikan yang holistik di SMA Negeri 8 Batanghari. Melalui implementasi yang terencana ini, sekolah telah meletakkan standar baru dalam menjalankan kebijakan pendidikan nasional yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan tantangan zaman.

Penelitian ini selaras Latif et al. (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan *Full Day School* sangat bergantung pada integrasi antara manajemen kurikulum dan kesiapan sarana prasarana sekolah. Temuan di SMA Negeri 8 Batanghari mengenai pentingnya koordinasi berjenjang juga memperkuat teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa dukungan dari seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) adalah faktor determinan utama dalam stabilitas implementasi kebijakan sekolah yang bersifat transformatif.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan *Full Day School* di SMA Negeri 8 Batanghari telah berjalan efektif melalui pengelolaan waktu yang terstruktur, penggunaan metode pembelajaran variatif, serta penciptaan lingkungan bimbingan yang kondusif. Sekolah berhasil mengadaptasi regulasi pemerintah menjadi program operasional yang diterima baik oleh guru, siswa, dan orang tua. Meskipun menuntut durasi belajar yang lebih panjang, kesiapan manajerial dan sarana pendukung memastikan bahwa proses transisi ini tetap berorientasi pada kenyamanan dan optimalisasi pelayanan pendidikan bagi peserta

didik.

Motivasi Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Full Day School

Motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan *Full Day School* di SMA Negeri 8 Batanghari merupakan sebuah kesatuan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam ekosistem sekolah. Motivasi ini bukan sekadar variabel statis, melainkan hasil dari rancangan instruksional yang mendorong siswa untuk memiliki ketekunan belajar yang tinggi. Siswa kelas XI menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik meskipun harus menghadapi durasi sekolah yang panjang. Ketekunan ini muncul dari pemahaman bahwa waktu yang mereka investasikan di sekolah akan berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar. Peran bimbingan guru dalam memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan kecil siswa terbukti mampu memelihara api ketekunan ini agar tidak padam oleh kelelahan fisik sore hari.

Antusiasme dan keaktifan siswa menjadi indikator kunci yang menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka tetap terjaga selama pelaksanaan *Full day school* (Septiani et al., 2025). Di dalam kelas, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, tetapi terlibat aktif dalam diskusi dan proses pemecahan masalah yang dirancang oleh guru melalui metode interaktif. Suasana sekolah yang ramai dan penuh interaksi sosial dengan teman sebaya bertindak sebagai stimulan psikologis yang meningkatkan antusiasme mereka. Siswa merasa lebih bersemangat belajar bersama rekan-rekannya karena adanya dukungan emosional dalam komunitas kelas, yang secara efektif mereduksi rasa bosan akibat jadwal yang padat. Keaktifan ini mencerminkan bahwa sistem FDS mampu merangsang keterlibatan mental siswa secara lebih mendalam.

Keinginan berprestasi menjadi motor penggerak utama dalam struktur motivasi belajar siswa di SMA Negeri 8 Batanghari. Dengan durasi belajar yang lebih panjang, siswa merasa memiliki peluang lebih besar untuk mengasah kompetensi mereka guna mencapai target prestasi yang lebih tinggi, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Keberhasilan sekolah dalam berbagai kompetisi menjadi bukti nyata bahwa sistem *Full day school* mampu menumbuhkan mentalitas kompetitif yang sehat di kalangan siswa. Keinginan untuk unggul ini tidak hanya terbatas pada nilai akademik, tetapi juga pada penguasaan keterampilan di laboratorium atau kegiatan praktikum lainnya. Motivasi berprestasi ini menjadi jangkar yang menjaga fokus siswa tetap terarah pada tujuan masa depan mereka, meskipun tantangan harian di sekolah cukup berat.

Tanggung jawab akademik menjadi indikator kedewasaan belajar yang tumbuh secara signifikan melalui sistem *Full Day School*. Siswa menyadari bahwa dengan jadwal yang padat dari pagi hingga sore, mereka harus memiliki manajemen waktu yang baik untuk menyelesaikan kewajiban tugas mandiri tanpa menunda-nunda. Rasa tanggung jawab ini muncul dari internalisasi aturan sekolah yang diterapkan secara konsisten oleh para pengajar. Kepatuhan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu menunjukkan bahwa karakter disiplin telah mulai terbentuk sebagai bagian dari kepribadian mereka (Nasution et al., 2025). Tanggung jawab ini merupakan fondasi penting karena tanpa adanya kesadaran akan tugas, peningkatan motivasi belajar tidak akan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap prestasi siswa.

Dinamika motivasi belajar ini juga sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap hasil belajar yang mereka peroleh selama menjalani *Full day School*. Ketika siswa melihat bahwa upaya kerja keras mereka membuahkan hasil akademik yang memuaskan atau pujian dari guru, motivasi mereka akan meningkat secara otomatis melalui penguatan positif. Pengalaman sukses dalam memahami materi yang sulit di sore hari memberikan rasa

percaya diri yang tinggi bagi peserta didik. Hasil belajar yang meningkat menjadi validasi bagi siswa bahwa pengorbanan waktu mereka di sekolah benar-benar memberikan manfaat nyata. Dengan demikian, tercipta lingkaran motivasi yang sehat di mana hasil yang baik akan memicu semangat belajar yang lebih tinggi untuk sesi berikutnya.

Interaksi sosial di sekolah selama jam istirahat dan kegiatan kelompok menjadi istirahat yang menjaga stabilitas motivasi siswa. Dalam kerangka *Full day school*, waktu istirahat yang cukup dimanfaatkan siswa untuk menjalin hubungan interpersonal yang lebih dalam dengan teman sebaya, yang kemudian berdampak pada kenyamanan mereka berada di sekolah. Interaksi yang positif ini menciptakan iklim emosional yang mendukung proses belajar, karena siswa merasa memiliki sistem pendukung di lingkungan sekitarnya. Ketika kebutuhan sosial siswa terpenuhi, mereka cenderung lebih tenang dan fokus dalam mengikuti jam pelajaran terakhir. Hal ini membuktikan bahwa aspek interaksi sosial merupakan komponen tak terpisahkan dalam struktur motivasi belajar siswa di sistem sekolah sepanjang hari.

Peran instruksional guru yang mampu menyesuaikan ritme mengajar dengan kondisi energi siswa di sore hari turut menentukan keberlangsungan motivasi. Guru di SMA Negeri 8 Batanghari berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang agar siswa tetap merasa tertantang untuk berpikir kritis meskipun fisik mulai lelah. Pemberian stimulus berupa studi kasus nyata atau penggunaan teknologi pendidikan membuat siswa merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Ketika siswa merasa ilmu yang didapat bermanfaat, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh lebih kuat dibandingkan sekadar mengejar nilai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam FDS sangat bergantung pada kualitas bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan *Full Day School* di sekolah ini merupakan hasil sinergi antara keinginan pribadi siswa dan stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Berbagai indikator seperti ketekunan, antusiasme, keinginan berprestasi, dan tanggung jawab saling berkelindan membentuk profil pelajar yang tangguh. Melalui implementasi kurikulum yang didukung oleh bimbingan dan lingkungan kondusif, sekolah berhasil mengubah durasi waktu yang panjang menjadi peluang emas bagi pengembangan potensi siswa. Peningkatan motivasi belajar ini pada akhirnya bermuara pada hasil dan prestasi belajar yang meningkat secara signifikan, membuktikan bahwa kebijakan *Full day School* mampu menjadi instrumen perubahan yang efektif dalam dunia pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan Faizah et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dalam sistem *Full Day School* sangat dipengaruhi oleh suasana sosial sekolah dan kualitas interaksi antara guru dan murid. Riset-riset sebelumnya mengonfirmasi bahwa penambahan jam sekolah tidak secara otomatis menurunkan motivasi, asalkan diikuti dengan strategi penguatan karakter dan pemberian apresiasi yang konsisten. Hasil penelitian di SMAN 8 Batanghari mengenai peran keinginan berprestasi sebagai motor motivasi juga mendukung teori motivasi pencapaian yang menyebutkan bahwa target yang jelas merupakan faktor kunci dalam menjaga ketekunan belajar siswa pada durasi waktu yang panjang.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan *Full Day School* di SMA Negeri 8 Batanghari menunjukkan tren positif yang diukur melalui ketekunan, antusiasme, keinginan berprestasi, dan tanggung jawab akademik. Keberhasilan ini didorong oleh rancangan proses pendidikan yang berkualitas dan dukungan interaksi sosial yang sehat antar warga sekolah. Meskipun durasi belajar lebih lama, siswa mampu menjaga stabilitas motivasi mereka karena adanya target prestasi yang jelas dan dukungan bimbingan

guru yang apresiatif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa secara menyeluruh.

Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Full Day School dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan *Full Day School* (FDS) di SMA Negeri 8 Batanghari mencakup elemen fisik, bimbingan, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah yang secara kolektif meningkatkan kedisiplinan dan interaksi sosial. Kesiapan sarana dan prasarana fisik merupakan variabel pendukung yang paling mendasar namun krusial dalam menjamin kenyamanan siswa selama berada di sekolah. Sekolah telah menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan primer siswa, seperti ruang kelas yang berventilasi baik agar sirkulasi udara tetap terjaga meski kelas terisi penuh hingga sore hari. Selain itu, ketersediaan peralatan laboratorium yang memadai memungkinkan guru untuk melaksanakan metode pembelajaran praktik yang bervariasi, sehingga mampu mengalihkan perhatian siswa dari rasa jenuh yang mungkin muncul akibat durasi belajar yang lama.

Ketersediaan sarana ibadah berupa musholla milik sendiri di lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung spiritual yang sangat penting bagi stabilitas motivasi siswa. Dengan adanya musholla, siswa dapat menjalankan kewajiban sholat Zuhur dan Ashar secara berjamaah tanpa harus keluar dari area sekolah, yang secara tidak langsung memperkuat ikatan emosional dan kedisiplinan sosial di antara mereka. Kegiatan keagamaan bersama ini sering kali menjadi momen bagi siswa untuk beristirahat sejenak dari rutinitas pelajaran dan mendapatkan ketenangan batin sebelum melanjutkan sesi belajar berikutnya. Kesiapan sarana ibadah ini merupakan bukti nyata bahwa sekolah memperhatikan aspek keseimbangan spiritual siswa dalam kerangka pendidikan karakter yang utuh selama pelaksanaan jam sekolah yang panjang.

Dukungan nutrisi melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) atau anjuran membawa bekal sehat merupakan faktor pendukung fisik yang tidak kalah vital bagi stamina siswa. Durasi sekolah yang lama menuntut asupan energi yang lebih besar agar fokus dan konsentrasi belajar tetap terjaga hingga jam pelajaran terakhir. Sekolah memfasilitasi kebutuhan nutrisi ini untuk memastikan siswa tidak mengalami penurunan energi yang drastis di siang hari, yang sering kali menjadi penyebab utama munculnya rasa kantuk. Adanya asupan makanan yang terjamin membantu meminimalisir hambatan fisik siswa dan menjaga kesehatan mereka secara keseluruhan. Dukungan nutrisi ini secara langsung berkontribusi pada kesiapan fisik siswa dalam peningkatan motivasi belajar.

Sistem pengawasan melalui teknologi CCTV di setiap sudut kelas dan area sekolah bertindak sebagai faktor pendukung manajerial yang meningkatkan rasa aman dan disiplin warga sekolah. Dengan adanya pantauan digital ini, setiap perilaku siswa dan guru dapat termonitor dengan baik, sehingga meminimalisir potensi tindakan indisipliner atau gangguan keamanan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Keberadaan CCTV memberikan kesadaran psikologis kepada siswa bahwa mereka berada dalam lingkungan yang tertata dan diawasi (Vrasetiya et al., 2025). Hal ini mendorong tumbuhnya budaya disiplin belajar yang lebih baik, karena siswa merasa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi yang dapat diverifikasi oleh pimpinan sekolah. Pengawasan ini juga membantu pimpinan dalam memberikan bimbingan yang tepat sasaran bagi siswa yang bermasalah.

Kompensasi waktu libur akhir pekan pada hari Sabtu dan Minggu merupakan faktor pendukung psikologis utama yang meningkatkan tingkat penerimaan siswa terhadap kebijakan *Full day school*. Dengan memadatkan jam belajar ke dalam lima hari kerja, siswa mendapatkan waktu istirahat yang lebih berkualitas di akhir pekan untuk memulihkan

energi fisik dan mental mereka. Waktu luang ini sangat penting untuk mencegah kelelahan kronis (*burnout*) akademik yang dapat menurunkan motivasi dalam jangka panjang. Siswa merasa lebih bersemangat menjalani hari kerja karena mengetahui adanya waktu istirahat penuh untuk berkumpul bersama keluarga atau menjalankan hobi mereka. Keseimbangan antara kerja keras di hari kerja dan istirahat total di hari libur menciptakan ritme hidup yang lebih sehat bagi peserta didik kelas XI.

Strategi instruksional interaktif yang diterapkan oleh para guru, seperti penggunaan teknik *ice breaking* dan *games* edukatif, menjadi faktor pendukung pedagogis yang sangat efektif di jam-jam sore. Di waktu rawan kantuk, guru yang kreatif mampu mengubah suasana kelas yang lesu menjadi kembali dinamis melalui aktivitas ringan yang merangsang fokus siswa. Pemberian stimulus berupa video pembelajaran atau simulasi praktik di laboratorium bahasa dan komputer juga meningkatkan antusiasme dan keaktifan belajar. Faktor bimbingan yang berorientasi pada kenyamanan belajar ini membuat siswa merasa diperhatikan kebutuhannya dan tidak merasa "terpenjara" oleh waktu. Ketika siswa merasa proses belajar tidak lagi membosankan, keterlibatan mereka dalam setiap diskusi kelas akan meningkat secara alami.

Kerja sama tim yang solid di antara pimpinan sekolah, guru, wali kelas, dan staf pendukung menciptakan ekosistem bimbingan yang harmonis dan responsif. Kolaborasi ini memastikan bahwa setiap kendala yang dihadapi siswa, baik akademik maupun sosial, dapat dideteksi dan ditangani secara cepat melalui koordinasi yang terbuka. Tidak adanya hambatan komunikasi yang kaku antara murid dan guru membuat siswa merasa nyaman untuk berkonsultasi mengenai hambatan belajar mereka selama sistem *Full day school* berlangsung. Sinergi ini membangun rasa kepercayaan siswa terhadap lembaga pendidikan, yang kemudian memicu tumbuhnya keinginan berprestasi. Lingkungan yang kondusif secara sosial ini merupakan hasil dari keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah dalam menjaga stabilitas operasional harian.

Dukungan motivasi eksternal dari para guru melalui sistem *reward* sederhana, seperti pujian atau pemberian bintang prestasi, menjadi faktor pendukung afektif yang meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang merasa usahanya diakui akan cenderung mempertahankan ketekunan belajar mereka meskipun dalam kondisi fisik yang lelah. Pengakuan terhadap kemajuan belajar sekecil apa pun sangat berarti bagi siswa remaja yang sedang mencari jati diri dan pengakuan sosial. Hal ini sejalan dengan aspek keterlibatan di mana keterlibatan emosional siswa ditingkatkan melalui apresiasi institusional. Melalui akumulasi berbagai faktor pendukung ini fisik, psikologis, sosial, dan manajerial SMA Negeri 8 Batanghari berhasil menciptakan landasan yang kuat bagi peningkatan motivasi belajar dan pencapaian prestasi akademik siswa.

Penelitian ini memperkuat temuan Wiyono & Widagdo (2025) yang menyatakan bahwa efektivitas *Full Day School* sangat bergantung pada integrasi antara dukungan fasilitas fisik dan manajemen sumber daya manusia yang solid. Sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai strategi adaptasi siswa, temuan di SMAN 8 Batanghari mengonfirmasi bahwa kompensasi waktu libur akhir pekan yang lebih panjang merupakan faktor penentu utama dalam menjaga kesehatan mental dan motivasi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori bahwa keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam tahap sosialisasi kebijakan dapat meminimalisir resistensi dan menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap program sekolah, yang pada akhirnya menjadi pendorong keberhasilan kebijakan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi *Full Day School* di SMA Negeri 8 Batanghari didukung oleh berbagai faktor kunci yang mencakup kesiapan sarana prasarana fisik,

ketersediaan fasilitas ibadah, dukungan nutrisi melalui program MBG, serta sistem pengawasan yang canggih. Selain itu, kompensasi libur akhir pekan dan metode pembelajaran interaktif bertindak sebagai pendorong psikologis dan pedagogis yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sinergi antar warga sekolah dan bimbingan yang diberikan secara konsisten menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga variabel pendukung ini secara kolektif berhasil menetralkan beban durasi belajar yang panjang dan mendorong peningkatan prestasi belajar siswa.

Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Full Day School dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Di balik keberhasilan implementasi *Full Day School*, terdapat berbagai faktor penghambat yang secara langsung memengaruhi konsentrasi belajar dan tingkat kelelahan siswa. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah kelelahan fisik akibat adaptasi biologis terhadap perubahan durasi sekolah yang menjadi jauh lebih panjang dari sebelumnya. Banyak siswa yang sebelumnya terbiasa dengan jadwal pulang lebih awal kini harus menyesuaikan ritme tubuh mereka untuk tetap terjaga dan aktif hingga sore hari. Rasa lelah ini merupakan tantangan nyata yang sulit dihindari secara total, karena kapasitas kognitif manusia memiliki batas durasi maksimal untuk tetap fokus secara intensif. Kelelahan fisik ini sering kali menjadi penyebab utama menurunnya ketekunan belajar siswa pada jam-jam terakhir operasional sekolah.

Faktor kebiasaan lama siswa, seperti tradisi tidur siang setelah pulang sekolah di rumah, menjadi penghambat psikologis dalam proses transisi menuju sistem *Full day school*. Bagi siswa yang sudah terbiasa dengan pola hidup santai di sore hari, berada di dalam ruang kelas pada waktu tersebut sering kali memicu rasa kantuk yang berat, yang sulit dilawan hanya dengan motivasi verbal. Perubahan pola hidup yang drastis ini memerlukan waktu penyesuaian yang tidak sebentar, dan selama masa transisi tersebut, efektivitas penyerapan materi pelajaran cenderung menurun secara signifikan. Meskipun bimbingan telah diberikan, perlawanan biologis terhadap perubahan kebiasaan ini tetap menjadi kendala harian bagi guru. Rasa kantuk yang melanda secara massal di satu kelas dapat menurunkan dinamika pembelajaran dan mengganggu interaksi sosial yang seharusnya berlangsung produktif.

Kondisi lingkungan fisik sekolah, seperti suhu udara yang panas di dalam ruang kelas pada siang hari, turut menjadi faktor penghambat yang memperparah tingkat kejenuhan siswa. Di daerah dengan iklim tropis seperti Batanghari, ruang kelas yang penuh tanpa sistem pendingin udara yang memadai akan menciptakan suasana gerah yang menghambat kenyamanan belajar. Ketidaknyamanan fisik ini membuat siswa lebih sering kehilangan fokus dan menunjukkan tanda-tanda kegelisahan selama pelajaran berlangsung. Meskipun sekolah telah berupaya menata lingkungan yang kondusif, keterbatasan infrastruktur pendingin ruangan tetap menjadi hambatan teknis yang memengaruhi konsentrasi belajar. Faktor lingkungan ini sangat krusial karena kenyamanan fisik adalah prasyarat utama sebelum siswa mampu memproses informasi kognitif yang kompleks di sore hari.

Beban ganda bagi sebagian siswa yang memiliki tanggung jawab membantu orang tua bekerja atau mencari uang sendiri setelah jam sekolah menjadi faktor penghambat sosial-ekonomi yang memengaruhi motivasi belajar mereka. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah sering kali harus membagi fokus antara tuntutan akademik di sekolah dan kebutuhan finansial keluarga di luar jam sekolah. Ketika jam sekolah diperpanjang hingga pukul 16.00, waktu mereka untuk beristirahat atau bekerja menjadi sangat terbatas, yang kemudian berdampak pada kelelahan kronis. Kondisi ini

membuat mereka datang ke sekolah keesokan harinya dengan sisa energi yang minim, sehingga motivasi internal mereka untuk berprestasi cenderung melemah akibat beban fisik dan mental yang berlipat ganda.

Hambatan logistik terkait masalah transportasi juga muncul bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi atau harus menumpang kepada teman untuk pulang-pergi sekolah. Dengan jam pulang yang lebih sore, risiko perjalanan bagi siswa yang rumahnya jauh menjadi kekhawatiran tersendiri, terutama terkait keamanan dan ketersediaan transportasi di jalan raya. Rasa khawatir akan perjalanan pulang dan rasa lelah selama di jalan dapat menguras fokus siswa bahkan sebelum jam pelajaran berakhir. Hambatan transportasi ini sering kali menjadi alasan bagi siswa untuk menunjukkan perilaku kurang antusias di kelas karena pikiran mereka sudah terbagi dengan urusan kepulangan. Keterbatasan aksesibilitas ini merupakan salah satu faktor fisik eksternal yang menghambat stabilitas kehadiran dan keterlibatan siswa secara penuh dalam sistem *Full day school*.

Kurangnya motivasi internal dan rendahnya kesadaran belajar dari dalam diri sebagian siswa menjadi faktor penghambat afektif yang sulit diatasi hanya melalui kebijakan institusional. Siswa yang belum memiliki target prestasi yang jelas cenderung melihat sistem *Full day school* hanya sebagai beban yang menyita waktu bermain atau waktu santai mereka. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri untuk berkembang, segala fasilitas dan metode bimbingan yang disediakan sekolah tidak akan memberikan dampak yang maksimal terhadap peningkatan hasil belajar. Ketidakpedulian ini sering kali berujung pada tindakan indisipliner, seperti bolos di jam terakhir atau tidak mengerjakan tugas dengan serius. Lemahnya kontrol diri ini merupakan hambatan substansial yang memerlukan bimbingan khusus dari guru BK dan wali kelas secara lebih intensif.

Beban tugas akademik yang terkadang tidak terkoordinasi antar mata pelajaran dapat menjadi pemicu stres berlebih dan kejenuhan kronis bagi peserta didik kelas XI. Ketika durasi sekolah sudah panjang dan masih ditambah dengan tumpukan tugas mandiri yang harus dikumpulkan keesokan harinya, siswa akan merasa tertekan secara psikologis. Hal ini bertentangan dengan semangat awal *Full day school* yang ingin mengefektifkan waktu belajar di dalam kelas agar beban di rumah berkurang. Jika manajemen penugasan tidak disinkronkan, siswa akan kehilangan waktu istirahat berkualitas mereka di rumah, yang kemudian berdampak pada penurunan konsentrasi belajar di hari berikutnya. Hambatan manajerial ini perlu dievaluasi agar tidak menjadi kontraproduktif terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Terakhir, faktor kejenuhan akademik akibat materi pelajaran yang dianggap terlalu sulit atau kurang menarik bagi siswa tertentu dapat menurunkan antusiasme mereka secara drastis dalam sistem sekolah sepanjang hari. Ketika siswa merasa tidak mampu mengikuti materi di jam-jam sore yang sudah rawan lelah, mereka cenderung menyerah dan menunjukkan sikap apatis di dalam kelas. Ketimpangan kemampuan antara siswa satu dengan yang lain sering kali tidak terakomodasi sepenuhnya dalam waktu yang tersedia secara kolektif. Hal ini menciptakan rasa rendah diri atau frustrasi pada siswa yang tertinggal, yang kemudian menghambat interaksi sosial positif di kelas.

Penelitian ini selaras dengan Ningsih et al. (2025), yang menyatakan bahwa transisi menuju sistem *Full Day School* sering kali menghadapi kendala pada ritme biologis dan kelelahan fisik siswa, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan konsentrasi belajar secara signifikan. Temuan mengenai beban ganda bagi siswa yang bekerja sampingan juga memperkuat literatur terdahulu yang menyebutkan bahwa faktor sosial-ekonomi merupakan hambatan eksternal yang krusial dalam keberhasilan kebijakan sekolah lima hari. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung riset Lestari et al. (2026) yang menekankan bahwa

kenyamanan lingkungan fisik ruang kelas adalah variabel kontrol yang menentukan daya tahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran durasi panjang.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan implementasi *Full Day School* di SMAN 8 Batanghari didominasi oleh faktor kelelahan fisik dan adaptasi biologis siswa terhadap durasi belajar yang panjang, yang sering kali memicu rasa kantuk dan penurunan konsentrasi di jam-jam rawan. Kendala ini diperberat oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi siswa yang harus bekerja, masalah transportasi, serta suhu lingkungan kelas yang kurang nyaman di siang hari. Meskipun terdapat hambatan berupa perilaku indisipliner dan kejenuhan akademik, sekolah terus berupaya meminimalisir dampak negatif tersebut melalui bimbingan yang responsif dan koordinasi antar pengajar. Pemahaman terhadap faktor-faktor penghambat ini menjadi sangat penting sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk terus menyempurnakan strategi implementasi *Full day school* demi menjaga stabilitas motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan *Full Day School* di SMAN 8 Batanghari telah berjalan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi. Penerapan sistem ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan *Full Day School* didukung oleh kerja sama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti kejenuhan belajar, kelelahan siswa, dan keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Full Day School* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar apabila dikelola dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di SMAN 8 Batanghari dan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta mengkaji aspek lain seperti prestasi belajar, kesehatan mental siswa, dan efektivitas kinerja guru.

REFERENSI

- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- Faizah, F., Rahma, U., Dara, Y. P., & Gunawan, C. L. (2024). School well-being siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama pengguna sistem full-day school di Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 14.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Latif, M., Yenizar, Y., Zulbasri, H., & Ardaini, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam: Studi Perbandingan KBK, KTSP, K13, Full Day School, dan Merdeka Belajar. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1314–1323. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2025>
- Lestari, A. T., Anjani, D., Az-zahra, M. A., Wamalia, W., & Faturrohman, L. (2026). Kenyamanan Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pembentukan Ritme Belajar yang Lebih Seimbang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2502–2509. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3862>
- Maghfiroh, L., Ayuni, J. F., Anggraini, W. P., Rofikoh, A. N., & Kinesti, R. D. A. (2024). Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter

- Siswa di SD Nasima Semarang. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 44–52.
- Mudarris, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v4i2.188>
- Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 151–160.
- Ningsih, L. S., Ardian, N., Irhamna, I., & Gusmaneli, G. (2025). Dampak Sistem Full Day School terhadap Proses Belajar Siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(2), 77–84.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2017. (2017). *Permendikbud No. 23 Tahun 2017*.
- Pratiwi, D., Putra, S., Darwiyanti, A., Nansi, W. S., Saptadi, N. T. S., Perang, B., Purwana, R., Bulan, A., Novianti, W., & Atin, S. (2024). *Kebijakan Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Rahem, Z. (2017). Dampak Sosial Pemberlakuan Full Day School (Menimbang Mafsadat-Maslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017). *Al-Murabbi*, 3(1), 1–12.
- Septiani, L., Movitaria, M. A., Usman, U., & Arif, M. (2025). Kontribusi Program Full Day School Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 177–188. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.805>
- Sugiyono, P. D. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedu). Alfabeta.
- Utari, A. S., Tobari, T., & Puspita, Y. (2020). Pengaruh Full Day School dan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 120–134.
- Vrasetiya, Y. V., Maylani, R. M., Mustaqif, A., Wicaksono, D. I., Kusuma, L. B., & Musadad, M. A. (2025). Revitalisasi Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter dan Kesadaran HAM: Studi di Yogyakarta. *AL AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 7(01), 41–58. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v7i01.4750>
- Wardani, A. D., Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., Sumarsono, R. B., Nurabadi, A., & Handayani, L. (2020). Student learning motivation: a conceptual paper. *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 275–278.
- Wiyono, A., & Widagdo, S. (2025). Penerapan Full Day School dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Smp Muhammadiyah 8 Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. *JMBI: Jurnal Manajemen Bisnis Dan Informatika*, 6(1), 67–70. <https://doi.org/10.31967/prodimanajemen.v6i1.1676>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA